

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic Index (JII) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2016-2019)

1st Hafsah Lestari dan 2nd Hendrawati

Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta Timur, Indonesia

hafsahlestari4@gmail.com; hendrawati@stei.ac.id

Abstract - This study aims to test whether there is an effect of inflation, Rupiah Exchange Rate, and Jakarta Islamic Index (JII) on the net asset value of Islamic Mutual Funds in Indonesia. This research uses associative research with a quantitative approach, which is measured using a multiple linear method called Eviews version 9. The population of this study is all net asset values of effective Islamic mutual funds recorded in the financial services authority for the period 2016-2019. The sample in the study using saturated samples, which all members of the population are used as the sample. The data used in this study are secondary data. The data technique uses the documentation method through the official website www.ojk.go.id, www.bi.go.id, www.duniainvestasi.com. Hypothesis testing using the t test. Research results from 2016 to 2019 show that (1) Inflation has no effect on the Net Asset Value of Islamic Mutual Funds in Indonesia. Meanwhile (2) Rupiah Exchange Rate has a positive effect on the Net Asset Value of Islamic Mutual Funds in Indonesia. And (3) Jakarta Islamic Index (JII) has a positive effect on the Net Asset Value of Islamic Mutual Funds in Indonesia.

Keywords : *Inflation, Rupiah Exchange Rate, Jakarta Islamic Index (JII), Net Asset Value of Islamic Mutual Fund.*

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif pendekatan kuantitatif, yang diukur dengan menggunakan metode berbasis linear berganda dengan Eviews versi 9. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh nilai aktiva bersih reksadana syariah yang efektif dan tercatat di otoritas jasa keuangan periode tahun 2016-2019. Sampel dalam penelitian ini

menggunakan sampel jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melalui situs resmi www.ojk.go.id, www.bi.go.id, www.duniainvestasi.com. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Hasil penelitian pada tahun 2016 sampai dengan 2019 menunjukkan bahwa (1) Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia. Sedangkan (2) Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia. Dan (3) Jakarta Islamic Index (JII) berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jakarta Islamic Index (JII), Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan industri syariah di Indonesia semakin merambah ke dunia investasi, dimana investasi syariah merupakan investasi yang sesuai dengan aturan syariah. Pada dasarnya investasi syariah adalah suatu kegiatan penempatan dana pada aset tertentu, pada periode tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan imbal hasil yang diinginkan, namun juga berdasarkan aturan syariah baik di dalam operasionalnya maupun hal yang terkait aset di dalamnya.

Salah satu bentuk investasi di Indonesia yang menjadi sorotan investor adalah reksadana, dimana bentuk investasi ini merupakan investasi yang sangat mudah dilakukan melalui internet baik itu dengan media telepon genggam atau komputer. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 pasal 1 ayat 27 mendefinisikan bahwa, reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam Portofolio Efek oleh Manajer Investasi.

Berdasarkan alokasinya, saat ini terdapat 8 jenis reksadana syariah yang harganya melalui nilai aktiva bersih per unit penyertaan (NAB/UP) dipublikasikan di media massa, seperti saham, pendapatan tetap, pasar uang, campuran, terproteksi, index, *exchanged fund* (ETF), penyertaan terbatas, dan dana investasi real estate (DIRE). Jumlah tersebut naik drastis dibandingkan kondisi 10 tahun lalu, dimana hanya terdapat 4 jenis produk, yakni saham, pendapatan tetap, pasar uang, dan campuran.

Tabel 1.1
Perkembangan Reksadana Syariah di Indonesia

Tahun	Jumlah Reksadana Syariah	NAB Reksadana Syariah (Rp. Miliar)
2016	136	14.914,53
2017	182	28.311,77
2018	224	34.491,17
2019	265	53.735,58

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Dilihat perkembangannya dari tahun 2016 sampai tahun 2019 yang di paparkan tabel 1.1 bahwa reksadana syariah mengalami perkembangan yang sangat baik, tiap tahunnya jumlah unit

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic Index (JII) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2016-2019)

NAB selalu meningkat. Pada tahun 2016 jumlah unit reksadana syariah berjumlah 136 dengan NAB Rp 14.914,53 miliar, tahun 2017 jumlah unit reksadana syariah 182 dengan NAB Rp 28.311,77 miliar, di 2018 jumlah unit reksadana syariah 224 dengan NAB Rp 34.491,17 miliar, di tahun 2019 jumlah unit reksadana syariah 265 dengan NAB Rp 53.735,58 miliar.

Data tersebut menunjukkan bahwa salah satu instrumen pasar modal syariah yaitu reksadana syariah adalah suatu investasi yang menjajikan untuk para investor menanamkan modalnya, dikarenakan terlihat pada tabel 1.1 yang artinya reksadana syariah assetnya selalu bertambah.

Proses kinerja reksadana syariah dapat dilihat dari Nilai Aktiva Bersih (NAB). NAB berasal dari jumlah keseluruhan nilai portofolio reksadana dan dikurangi dengan kewajiban-kewajiban. Baik tidaknya kinerja investasi besarnya NAB dapat berfluktuasi setiap hari, tergantung pada perubahan nilai efek dan portofolio. Meningkatnya NAB mengindikasikan naiknya nilai investasi pemegang saham per unit pernyataan (Pratama, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik dalam berita resmi statistiknya dengan laporan No. 17/02/Th. XXIV, 5 Februari 2020 dijelaskan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 sebesar 5,02% lebih rendah dibanding tahun 2018 yaitu sebesar 5,17%. Pada tahun 2019 Triwulan I angka pertumbuhan ekonomi menunjukkan 5,07%. Pada Triwulan II mengalami penurunan sebesar 5,05 %, dan pada triwulan III mengalami penurunan juga sebesar 5,02%, dan pada triwulan IV mengalami penurunan lagi sebesar 4,97%. Angka-angka tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus menurun selama setahun.

Dilihat dari sisi kinerja, reksadana syariah merupakan salah satu instrumen saham syariah yang dipengaruhi juga oleh pertumbuhan ekonomi dan reksadana syariah juga berkembang pesat dan memiliki potensial serta memiliki prospek yang akan terus berkembang. Akan tetapi pada dasarnya berbicara investasi tidaklah selalu diposisi yang aman, karena berbicara ilmu ekonomi, kita akan bicara mengenai hubungan yang berkaitan satu sama lain dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Sedikit saja terjadi perubahan dalam perekonomian maka dapat mempengaruhi jalannya kinerja reksadana syariah. Baik buruknya jalannya investasi pasti tidak terlepas dari faktor-faktor yang diduga memiliki suatu hubungan dan pengaruh dalam jalannya investasi terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, dan jakarta islamic index.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah , dan Jakarta Islamic Index (JII)

Tahun	Inflasi (%)	Nilai Tukar Rupiah	JII (Rp Milyar)
2016	3,02	13.436,00	694,127
2017	3,61	13.548,00	759,07
2018	3,13	14.481,00	685,223
2019	2,72	13.901,00	698,085

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Dunia Investasi

Berawal dari tahun 2016 sampai 2019 memaparkan bahwa data inflasi dalam kurun waktu 4 tahun mengalami peningkatan dan penurunan di tiap tahunnya. Pada tahun 2016 nilai inflasi berada 3,02%, pada tahun 2017 meningkat 3,61%, pada tahun 2018 menurun 3,13% dan pada tahun 2019 kembali menurun 2,72%.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah selalu mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, penjelasan ini berdasarkan data yang telah disediakan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai 2019. Pada tahun 2016 Nilai Tukar Rupiah sebesar Rp 13.436,00 tahun berikutnya

2017 mengalami peningkatan sebesar Rp 13.548,00, ditahun 2018 meningkat sangat tinggi yaitu sebesar Rp 14.481,00, dan tahun 2019 mengalami penurunan menjadi Rp 13.901,00.

Dari sekian banyak saham syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka saham-saham yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) merupakan saham-saham yang liquid, dalam artian mudah diperjual-belikan, sehingga portofolio optimal yang dapat menunjukkan hasil yang optimal antara risiko dan hasil yang diharapkan (return). Pada data yang terdapat dalam tabel 1.2 tersebut, JII mengalami fluktuatif dalam hasil yang diterima selama proses berjalannya operasional saham syariah ada, pada tahun 2016 terdapat Rp 694,13 miliar, tahun 2017 Rp 759,07 miliar, tahun 2018 Rp 685,22, dan pada tahun 2019 Rp 29.829,50 miliar.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal Syariah

Istilah pasar dalam kata “pasar modal” biasanya diistilahkan dengan nama bursa *exchange* dan market. Sementara untuk istilah modal sering diistilahkan dengan nama efek, securities, dan stock (Awaluddin, 2016: 137). Pasar modal secara umum dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara mereka yang membutuhkan dana dan mereka yang kelebihan dana. Sehingga pasar modal lebih memfokuskan pada prospek penggunaan jangka panjang (Aziz, 2010:61).

Secara prinsip pasar modal syariah berbeda dengan pasar modal konvensional (Awaluddin, 2016:137). Dalam pasar modal syariah maka seluruh mekanisme kegiatannya terutama mengenai, emiten, jenis efek yang diperdagangkan dan mekanisme perdagangannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan maksud dengan efek syariah sebagaimana dimaksud dalam perundang-undangan di bidang pasar modal yaitu akad, pengelolaan perusahaan maupun cara penerbitannya memenuhi prinsip-prinsip syariah (Awaluddin, 2016: 139).

Dengan demikian pasar modal syariah secara sederhana dapat diartikan sebagai pasar modal yang menetapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti riba, perjudian, spekulasi, dan lain-lain. Dari segi instrumen, dibandingkan dengan pasar modal konvensional, pasar modal syariah memiliki karakteristik yang unik. Segala jenis sekuritas yang menawarkan pemasukan yang sudah ditentukan di awal (*predetermined fixed income*) tidak diperbolehkan dalam Islam karena termasuk riba. Dengan demikian semua instrument yang mengandung riba (*interest bearing securities*) baik jangka panjang maupun jangka pendek akan masuk pada kategori yang tidak sah dalam Islam.

2.1.2 Reksadana Syariah

Secara bahasa reksadana tersusun dari dua konsep, yaitu reksa yang berarti jaga atau pelihara dan konsep dana berarti (himpunan) uang. Dengan demikian secara bahasa reksadana berarti kesimpulan uang yang di pelihara (Sitompul, 2011:2). Reksadana syariah merupakan reksadana yang mengalokasikan seluruh dana/portofolio ke dalam instrumen syariah, seperti saham-saham yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII), Obligasi syariah, dan berbagai instrumen keuangan lainnya (Sutedi, 2011:94).

Reksadana syariah adalah reksadana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip syariah islam, baik dalam bentuk akad antara modal sebagai pemilik harta (*sahib al-mal/rabb al-mal*) dengan manajer investasi sebagai wakil *sahib al-mal*, maupun antara manajer investasi sebagai wakil *sahib al-mal* dengan pengguna investasi. Dengan demikian reksadana syariah adalah reksadana yang pengelolaan dan kebijakan investasinya mengacu kepada syariah Islam. Reksadana syariah tidak akan menginvestasikan dananya pada obligasi dari perusahaan yang pengelolaannya atau produknya bertentangan dengan syariat Islam, misalnya pabrik minuman beralkohol, industri peternakan babi, jasa keuangan yang melibatkan sistem riba operasionalnya, dan bisnis yang mengandung maksiat (Soemitra, 2017:158).

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic Index (JII) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2016-2019)

Reksadana syariah merupakan lembaga intermediasi yang membantu surplus unit melakukan penempatan dana untuk diinvestasikan. Salah satu tujuan dari reksadana syariah adalah memenuhi kebutuhan kelompok investor yang ingin memperoleh pendapatan investasi dari sumber dan cara yang bersih serta dapat dipertanggungjawabkan secara agama dan sejalan dengan prinsip-prinsip syariah.

2.1.3 Inflasi

Inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang (Sholahuddin, 2011:64). Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia (Firdaus dan Ariyanti, 2011:115).

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila terjadi kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang, belum atau tidak dapat dikatakan inflasi. Apabila kenaikan harga terjadi dalam waktu singkat, misalnya kenaikan secara musiman menjelang hari raya lebaran, tahun baru dan lainnya. Belum dapat dikategorikan sebagai inflasi karena setelah berakhirnya musim tersebut harga akan kembali menjadi normal kembali, hal ini tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Kenaikan harga-harga tersebut tidak berlangsung secara terus menerus, sehingga tidak dibutuhkan kebijakan moneter atau kebijakan ekonomi secara khusus untuk menanggulangnya.

2.1.4 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Firdaus dan Ariyanti, 2011:131). Kebijakan nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Kebijakan nilai tukar meliputi semua campur tangan (*intervensi*) pemerintah termasuk himbauan, daya tarik moral (*moral suasion*), untuk mempengaruhi tingkat dan perubahan nilai tukar.

Menurut Sadono Sukirno (2011:411) jenis nilai tukar rupiah atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

- a) *Selling Rate* (Kurs Jual) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- b) *Middle Rate* (Kurs Tengah) merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

Rumus Kurs tengah :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

- c) *Buying Rate* (Kurs Beli) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- d) *Flat Rate* (Kurs Rata) Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan travellers cheque.

2.1.5 Jakarta Islamic Index (JII)

Indeks syariah *Jakarta Islamic Indeks* (JII) adalah indeks yang terdiri dari 30 saham mengakomodasi syariat investasi dalam islam atau indeks yang berdasarkan syariah islam. Artinya adalah dalam indeks yang dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam prinsip syariat (Martalena dan Malinda, 2011:100).

Jakarta Islamic Indeks (JII) merupakan indeks terakhir yang telah dikembangkan oleh BEI dalam kerjasama dengan Danareksa Investment Management untuk merespon kebutuhan informasi yang berkaitan dengan investas syariah. JII melakukan penyaringan (*filter*) terhadap saham yang *listing*. Rujukan dalam penyaringannya adalah fatwa syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Berdasarkan fatwa inilah BEI memilah emiten yang unit usahanya sesuai dengan syariah.

Adapun kriteria yang ditetapkan untuk indeks islam berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) No.20 adalah :

1. Usaha emiten bukan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Bukan merupakan lembaga keuangan ribawi, termasuk bank dan asuransi konvensional.
3. Bukan termasuk usaha yang memproduksi, mendistribusikan, serta memperdagangkan makanan dan minuman yang haram.
4. Bukan termasuk usaha yang memproduksi, mendistribusikan, dan/atau menyediakan barang-barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.

2.1.6 Nilai Aktiva Bersih

Kinerja investasi pengelolaan portofolio reksadana tercermin dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau *Net Asset Value (NAV)*. Baik tidaknya kinerja investasi portofolio yang dikelola oleh manajer investasi dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi investasi yang dijalankan oleh manajer investasi yang bersangkutan. NAB reksadana terbuka per saham dihitung setiap hari dan diumumkan kepada masyarakat. Sedangkan NAB reksadana tertutup dihitung cukup hanya sekali seminggu. Dalam perhitungan NAB reksadana telah dimasukkan semua biaya pengelolaan investasi oleh manajer investasi (*investment management fee*), biaya bank kustodian, biaya akuntan publik, dan biaya-biaya lainnya. Pembebanan biaya-biaya tersebut selalu dikurangkan dari reksadana setiap hari sehingga NAB yang diumumkan oleh bank kustodian merupakan nilai investasi yang dimiliki investor (Soemitra, 2017:170).

Nilai aktiva bersih reksadana pada suatu periode dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

Total nilai aktiva bersih reksadana pada suatu periode tertentu:

Total NAB = Nilai Aktiva – Total Kewajiban

$$\text{NAB per unit} = \frac{\text{Total nilai aktiva bersih}}{\text{Total unit penyertaan (saham) yang diterbitkan}}$$

Dimana :

Total NAB = Jumlah nilai aktiva bersih pada periode tertentu

NAB per unit = Nilai aktiva bersih per saham atau unit penyertaan pada periode tertentu

2.2 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.2.1 H1 : Inflasi Berpengaruh Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2015:4). Artinya adalah inflasi memiliki dampak terhadap harga saham yang ada karena akan menyebabkan *Real Return* menurun, pendapatan yang diterima oleh investor terhadap saham tersebut kemungkinan tidak dapat menutupi kehilangan keuntungan karena menurunnya daya beli (*loss of purchasing power*). Peristiwa kenaikan harga yang disebabkan inflasi menyebabkan harga barang maupun jasa meningkat dan dampaknya adalah omset yang didapat setiap perusahaan

menurun karena daya beli masyarakat ikut menurun, dalam analoginya masyarakat akan lebih menyimpan uang atau modalnya sampai saatnya harga kembali stabil dan tergolong dapat dijangkau dalam pembeliannya.

Menurut penelitian Utami (2017) secara parsial terjadi pengaruh positif yang signifikan antara inflasi dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah. Kondisi ini disebabkan Inflasi di Indonesia hanya di respon sesaat oleh para investor. Inflasi yang terjadi selama periode 2010-2016 tergolong dalam jenis inflasi ringan yakni dibawah 10 %. Inflasi ringan justru memberikan dampak positif bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Perbaikan ekonomi nasional memberikan angin positif bagi investor terhadap pergerakan investasi di Indonesia. Inflasi yang terjadi selama periode 2010-2016 tergolong dalam jenis inflasi ringan karena berada di bawah 10%. Inflasi yang ringan dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Inflasi itu ringan justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi.

2.2.2 H2 : Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia

Kurs mata uang menunjukkan bagaimana nilai uang terhadap mata uang asing. Nilai tukar uang antara satu negara dengan negara lain cenderung berbeda-beda. Perubahan ini ditimbulkan oleh perbedaan antara permintaan dan ketersediaan dari mata uang yang diminta oleh suatu negara dalam melakukan hubungan dengan negara lain. Hubungan tersebut dapat berupa kegiatan meminjam, atau kegiatan investasi atau penyediaan pinjaman (Shofia *et al*, 2018).

Menurut penelitian Adrian dan Rachmawati (2019) Berdasarkan uji t yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh tidak signifikan bagi NAB reksadana syariah periode 2015 – 2017. Hal ini bias dikarenakan perkembangan nilai tukar rupiah pada periode tersebut masih tergolong stabil dan wajar, sehingga tidak begitu berdampak pada keputusan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

2.2.3 H3 : Jakarta Islamic Index (JII) Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia

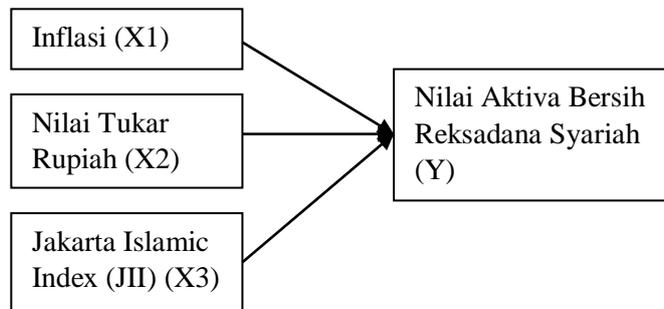
Jakarta Islamic Indeks (JII) adalah indeks saham di bursa efek Indonesia yang didasarkan atas prinsip syariah. Indeks saham ini diperkenalkan oleh BEI dan Danareksa Investmen Management (DIM) pada tanggal 3 juli 2000. Terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Penentuan kriteria pemilihan saham dalam Jakarta Islamic Index melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah. Jakarta Islamic Index (JII) merupakan tolak ukur dari kinerja indeks saham syariah, yang menjadi pilihan produk dominan pada investasi dalam reksadana syariah. Tolak ukur atau benchmark telah umum digunakan untuk menilai kinerja manajer investasi dalam mengelola dana (Shofia *et al*, 2018).

Menurut Penelitian Yanty (2017) menyatakan bahwa *JII* mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja reksadana syariah. Dari hasil diperoleh koefisien regresi ukuran dengan arah negatif sebesar -38,413 namun dengan tingkat signifikansi 0,097. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara *JII* terhadap kinerja reksadana syariah. Artinya ukuran harga saham di *JII* tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana syariah.

2.2.4 Kerangka Konseptual

Untuk menjelaskan hubungan ketiga variabel tersebut, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual penelitian



III. METODE PENELITIAN

3.1 Strategi dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan strategi asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017:20). Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (X1, X2, X3) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah pengaruh antara Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic Index (JII). Sedangkan variabel terikat (Y) adalah Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia tahun 2016-2019.

3.2 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:136). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh nilai aktiva bersih reksadana syariah yang efektif dan tercatat di otoritas jasa keuangan periode tahun 2016-2019.

3.3 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:137). Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan jumlah Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah dari tahun 2016-2019 yang diperoleh melalui website Otoritas jasa Keuangan, Bank Indonesia, Dunia Investasi, dan website-website resmi yang diperbolehkan mempublikasikan data mengenai reksadana syariah, data inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan saham Jakarta Islamic Index. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari buku, catatan transkrip, surat kabar, dan lainnya (Sugiyono, 2017:219), seperti laporan tahunan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah yang menjadi sampel penelitian ini.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic Index (JII) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2016-2019)

3.5 Operasional Variabel

Variabel adalah sesuatu yang nilainya dapat berubah-ubah. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

3.5.1 Variabel Bebas/Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017:68). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Inflasi (X1)

Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan yang diambil setiap tanggal di akhir bulan selama periode penelitian tahun 2016-2019 yang bersumber dari situs resmi Bank Indonesia.

Inflasi

	2016	2017	2018	2019
Januari	4.14	3.49 %	3.25 %	2.82 %
Februari	4.42	3.83 %	3.18 %	2.57 %
Maret	4.45	3.61 %	3.40 %	2.48 %
April	3.60	4.17 %	3.41 %	2.83 %
Mei	3.33	4.33 %	3.23 %	3.32 %
Juni	3.45	4.37 %	3.12 %	3.28 %
Juli	3.21	3.88 %	3.18 %	3.32 %
Agustus	2.79	3.82 %	3.20 %	3.49 %
September	3.07	3.72 %	2.88 %	3.39 %
Oktober	3.31	3.58 %	3.16 %	3.13 %
November	3.58	3.30 %	3.23 %	3.00 %
Desember	3.02	3.61 %	3.13 %	2.72 %

2. Nilai Tukar Rupiah (X2)

Data Nilai Tukar Rupiah (kurs) yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai tukar rupiah terhadap US dollar yang bersumber dari situs resmi Bank Indonesia. Untuk kurs yang digunakan yaitu kurs tengah. Data kurs tengah yang digunakan merupakan data kurs tengah bulanan pada akhir bulan selama periode penelitian tahun 2016-2019.

Nilai Tukar Rupiah

	2016	2017	2018	2019
Januari	13.846,00	13.343,00	13.413,00	14.072,00
Februari	13.395,00	13.347,00	13.707,00	14.062,00
Maret	13.276,00	13.321,00	13.756,00	14.244,00
April	13.204,00	13.327,00	13.877,00	14.215,00
Mei	13.615,00	13.321,00	13.951,00	14.385,00
Juni	13.180,00	13.319,00	14.404,00	14.141,00
Juli	13.094,00	13.323,00	14.413,00	14.026,00
Agustus	13.300,00	13.351,00	14.711,00	14.237,00
September	12.998,00	13.492,00	14.929,00	14.174,00
Oktober	13.051,00	13.572,00	15.227,00	14.008,00
November	13.563,00	13.514,00	14.339,00	14.102,00
Desember	13.436,00	13.548,00	14.481,00	13.901,00

3. Jakarta Islamic Index (JII) (X3)

Data Jakarta Islamic Index (JII) yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan pada akhir bulan selama periode penelitian tahun 2016-2019 yang bersumber dari situs resmi Dunia Investasi.

Jakarta Islamic Index (JII)

	2016	2017	2018	2019
Januari	612,750	690,593	787,116	727,011
Februari	641,860	698,083	771,845	698,316
Maret	652,687	718,350	704,277	704,688
April	653,258	738,193	693,221	691,910
Mei	648,852	733,692	675,476	661,039
Juni	694,344	749,603	654,771	682,647
Juli	726,610	748,371	655,044	687,802
Agustus	746,872	746,258	659,916	702,590
September	739,690	733,296	658,446	685,920
Oktober	739,911	728,690	651,271	686,924
November	682,711	713,658	662,586	667,438
Desember	694,127	759,070	685,223	698,085

3.5.2 Variabel Terikat/Dependen (Y)

Variabel ini sering juga disebut dengan variabel terikat atau variabel tidak bebas, yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Variabel ini dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, yakni perusahaan beserta reksadana syariahnya masing-masing yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya selama tahun 2016-2019. Nilai Aktiva Bersih dihitung dengan melakukan pengurangan Nilai Aktiva reksadana syariah dengan Biaya dan Kewajiban yang dimiliki oleh reksadana syariah tersebut (Rudiyanto, 2013:77).

NAB Reksadana Syariah

	2016	2017	2018	2019
Januari	10.396,86	15.944,50	27.876,73	37.300,97
Februari	9.061,02	16.204,97	30.283,52	36.761,47
Maret	9.470,14	16.123,54	31.108,82	37.114,19
April	9.303,47	18.127,42	32.380,08	35.378,79
Mei	9.556,16	18.179,07	33.313,53	32.448,69
Juni	9.901,24	18.914,54	32.167,28	33.056,75
Juli	9.928,47	18.686,92	32.665,06	48.471,93
Agustus	10.666,52	20.625,23	31.129,20	50.290,50
September	12.087,00	21.427,72	31.797,51	55.543,29
Oktober	12.159,95	22.369,64	33.330,86	57.342,51
November	12.930,30	24.124,66	33.975,60	55.300,47
Desember	14.914,63	28.311,77	34.491,17	53.735,58

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

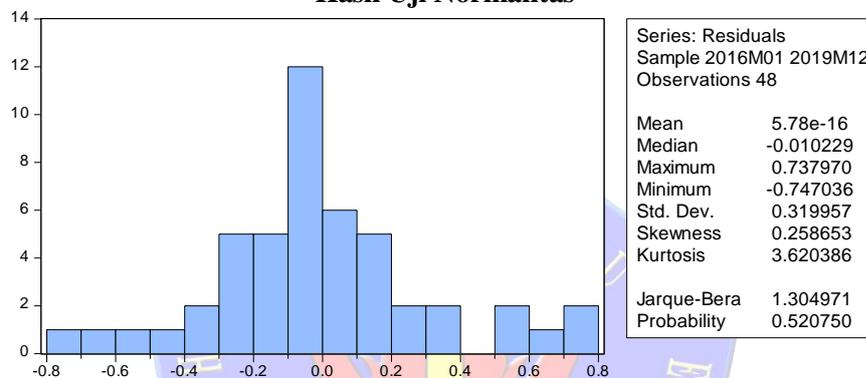
4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Data yang tidak berdistribusi secara normal dalam persamaan regresi maka akan memberikan hasil yang bias, oleh karena itu model yang baik adalah yang memiliki distribusi data yang normal. Dalam penelitian menguji normalitas residual dengan melihat nilai Prob Jarque-bera, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika Probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika Probabilitas < 0,05, maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Berikut adalah hasil normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan grafik pada gambar 4.1 di atas, terlihat bahwa nilai prob. *Jarque-bera* sebesar 0,520750 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang normalitas telah terpenuhi.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi dimana terdapat hubungan linier antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinieritas, menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai korelasi > 0,90 maka H_0 ditolak, sehingga ada masalah multikolinieritas.
2. Jika nilai korelasi < 0,90 maka H_0 diterima, sehingga tidak ada masalah multikolinieritas.

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinieritas

	INFLASI	KURS	JII
INFLASI	1.000000	-0.469946	0.010868
KURS	-0.469946	1.000000	-0.512800
JII	0.010868	-0.512800	1.000000

Berdasarkan output pada tabel 4.1 diatas, terlihat bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel independen < 0,90 maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi persoalan multikolinieritas pada model regresi tersebut.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas didefinisikan sebagai kondisi dimana nilai residual regresi untuk variabel bebas memilih varian yang berbeda (Nursiyono dan Nadaek, 2016:95). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama disebut dengan homoskedastisitas dan inilah yang diharapkan pada model regresi. Cara mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan Uji White, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai Prob. Chi-Square Obs* R-Square < 0,05 maka H_0 diterima, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai Prob. Chi-Square Obs* R-Square > 0,05 maka H_0 ditolak, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.744330	Prob. F(3,44)	0.0543
Obs*R-squared	7.565784	Prob. Chi-Square(3)	0.0559
Scaled explained SS	11.42383	Prob. Chi-Square(3)	0.0096

Berdasarkan output pada tabel 4.2 di atas, nilai Obs* R-square adalah 7,565784 dan nilai prob Obs* R-Square adalah 0,0559 (lebih besar dari $\alpha=5\%$), maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data tersebut.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode LM (Legrange Multiplier) test untuk menguji autokorelasi. Cara mendeteksi autokorelasi adalah dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai Prob Chi-Square < 0,05 maka H_0 diterima, artinya ada masalah autokorelasi
2. Jika nilai Prob Chi-Square > 0,05 maka H_0 ditolak, artinya tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.204620	Prob. F(2,41)	0.8158
Obs*R-squared	0.464491	Prob. Chi-Square(2)	0.7928

Dapat dilihat pada tabel 4.3 di atas, Obs*R-squared menunjukkan nilai sebesar 0,464491 dengan Prob. Chi Square sebesar 0,7928 (lebih besar dari $\alpha=5\%$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data tersebut.

4.2 Metode Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini, terdiri dari uji parsial (t) dan uji koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut:

4.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji R^2

Adjusted R-squared	0.506430
--------------------	----------

Untuk mengetahui nilai yang dapat menjelaskan hubungan variabel independen dengan dependen adalah dengan mendapatkan hasil adjusted R-square. Pada tabel 4.4 diketahui nilai Adjusted R-Square sebesar 0,506430 atau sebesar 50,64%. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah adalah sebesar 50,64%. Sedangkan sisanya sebesar 49,36% di pengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara parsial dengan $\alpha = 0,05$. Maka cara yang dilakukan adalah:

1. Bila nilai Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.
2. Bila nilai Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.5

Variable	Hasil Uji Parsial (Uji t)			
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-299238.7	81452.59	-3.673777	0.0006
INFLASI	-4395.473	3592.171	-1.223626	0.2276
KURS	19.62050	3.764875	5.211460	0.0000
JII	0.100955	0.045102	2.238364	0.0303

1. Uji t Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program *Eviews 9*, diperoleh hasil bahwa nilai probability T_{hitung} sebesar -1.223626 dengan nilai probabilitas T_{hitung} variabel Inflasi sebesar 0,2276 yang mana lebih besar signifikasi 0,05 ($0,2276 > 0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini memiliki arti bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah karena nilai signifikas lebih besar dari 0,05.

2. Uji t Variabel Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program *Eviews 9*, diperoleh hasil bahwa nilai probability T_{hitung} sebesar 5,211460 dengan nilai probabilitas T_{hitung} variabel Nilai Tukar Rupiah sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil signifikasi 0,05 ($0.0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah karena nilai signifikas lebih kecil dari 0,05.

3. Uji t variabel Jakarta Islamic Index (JII)

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan program *Eviews 9*, diperoleh hasil bahwa nilai probability T_{hitung} sebesar 2,238364 dengan nilai probabilitas T_{hitung}

variabel Jakarta Islamic Index (JII) sebesar 0,0303 yang mana lebih kecil signifikansi 0,05 ($0,0303 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa JII berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah karena nilai signifikas lebih kecil dari 0,05.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Berdasarkan hasil penelitian data menggunakan program *Eviews 9*, variabel Inflasi memiliki nilai signifikan yang lebih besari dari 0,05 ($0,2276 > 0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini memiliki arti bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Berkaitan dengan sebelumnya penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Utami (2017) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Tetapi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Miha dan Laila (2017) menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

Ekonomi Islam tidak mengenal inflasi. Hal ini dikarenakan pada ekonomi Islam, zakat, infak, dan sedekah dijadikan sebagai instrumen pengendali jumlah uang yang beredar di masyarakat. Peningkatan pada zakat, infak, dan sedekah akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga nilai mata uang terjaga kestabilannya. Peningkatan pada zakat, infak, dan sedekah juga dapat menggerakkan perekonomian pada sektor riil sehingga perputaran uang akan meningkat. Akibatnya pertumbuhan ekonomi meningkat dan iklim investasi akan meningkat. Hal ini mengakibatkan perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi tidak mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah (Miha dan Laila, 2017).

4.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Berdasarkan hasil penelitian data menggunakan program *Eviews 9*, variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$) dengan T_{hitung} sebesar 5,211460, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Jika Nilai Tukar Rupiah terus naik, Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah pun akan ikut naik. Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Miha dan Laila (2017) yang menyatakan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Tetapi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017) yang menyatakan bahwa variabel pengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

Kurs atau nilai tukar berpengaruh positif dapat dijelaskan bahwa peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, akan mendorong terjadinya aliran masuk (*capital inflow*) ke Indonesia akibat meningkatnya permintaan akan rupiah. *Capital inflow* ini kemudian akan meningkatkan NAB reksadana syariah. Dengan kata lain Peningkatan (*Depresisasi*) nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menandakan bahwa semakin murah harga rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar AS sehingga terjadi aliran modal masuk (*capital inflow*) ke Indonesia akibat meningkatnya permintaan akan rupiah. *Capital Inflow* kemudian akan memacu laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga kemampuan masyarakat dalam berinvestasipun akan meningkat pula sehingga hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan pasar modal seperti reksadana syariah (Utami, 2017).

4.3.3 Pengaruh Jakarta Islamic Index (JII) Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

Berdasarkan hasil penelitian data menggunakan program *Eviews 9*, variabel Jakarta Islamic Index (JII) memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ($0,0303 < 0,05$) dengan T_{hitung} 2,238364, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Jakarta Islamic Index (JII) berpengaruh

positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Jika index JII terus naik, Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah pun akan ikut naik. Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shofia, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa Jakarta Islamic Index berpengaruh ke arah negatif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah dan tidak juga mendukung penelitian Yanty (2017) yang menyatakan bahwa variabel Jakarta Islamic Index (JII) tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

Jakarta Islamic Index (JII) menggambarkan kinerja dari saham-saham yang telah menjadi salah satu portofolio dari reksadana syariah. Jika nilai indeks JII meningkat, maka secara langsung berpengaruh pada portofolio reksadana syariah dan akan berdampak pada peningkatan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, khususnya Reksadana jenis saham. Hal ini menunjukkan bahwa JII memiliki pengaruh terhadap perubahan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Ketika nilai JII naik maka akan mendorong adanya kenaikan pula pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

V. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakstabilan inflasi tidak mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia.
2. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakstabilan Nilai Tukar Rupiah menimbulkan perubahan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia.
3. Jakarta Islamic Index (JII) berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai Jakarta Islamic Index (JII) naik maka akan mendorong adanya kenaikan pula pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mencoba mengemukakan implikasi yang mungkin bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, berikut :

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai acuan dalam menjalaka strategi yang tepat dalam menanamkan investasi di reksadana syariah. Selain itu, variabel Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic Index (JII) juga patut diperhatikan sebelum berinvestasi. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah dan Jakarta Islamic Index (JII) memberikan pengaruh signifikan ke arah positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu dan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan tema serupa. Sebaiknya, penelitian selanjutnya dilakukan dengan menambah rentan waktu, variabel-variabel baru, serta pengembangan teori sehingga penelitian selanjutnya lebih baik dan komprehensif.

5.3 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jakarta Islamic

Index (JII). Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel yang lebih banyak

2. Keterbatasan untuk mencari referensi sumber bacaan karena kondisi Covid-19.

VI. DAFTAR REFERENSI

- Adrian dan Rachmawati. 2019. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol.2 No.1.
- Awaluddin. 2016. "Pasar Modal Syariah: Analisis Penawaran Efek Syariah di Bursa Efek Indonesia". *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*. Vol. 1 No. 2.
- Aziz, Abdul. 2010. *Manajemen Investasi Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, dan Ariyanti. 2011. *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Alfabeta. Bandung.
- Martalena, dan Maya Melinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta.
- Miha dan Laila. 2017. Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol.4 No.2, 144-158.
- Pratama, Bintang. 2016. Perbandingan Kinerja Reksadana Syariah di Indonesia Menggunakan Metode Sharpe. *Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 3 No. 9.
- Putong, Iskandar. 2015. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Mitra Wacana Media.
- Rudiyanto. 2013. *Sukses Finansial dengan Reksadana*. Elek media Komputindo.
- Sadono, Sukirno. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Shofia, *et al.* 2018. Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index (JII), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Syariah Campuran (Periode 2014-2016). Vol. 04 NO. 2.
- Sholahuddin, Muhammad. 2011. *Kamus Istilah Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sitompul, Asri. 2011. *Reksadana Pengantar dan Pengenalan umum*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Soemitra, Andri M.A. 2017. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Pasar Modal Syariah: Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Utami, Herlina. 2017. Pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia (Periode 2010-2016). Vol 04 No. 01.
- www.bi.go.id
- www.bps.go.id
- www.duniainvestasi.com
- www.ojk.go.id
- Yanty, Riska. 2017. Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index, Indeks Saham Syariah Indonesia, dan Jumlah Reksadana Terhadap Kinerja Reksadana Syariah Periode 2014-2016.